

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang pendidikan SD adalah salah satu penyelenggara pendidikan dasar dimana pada tingkat ini pendidik yaitu guru harus bisa mengaplikasikan berbagai metode-metode pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensinya pada aspek, afektif, kognitif, dan psikomotor. Untuk mencapai tujuan sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki seperangkat ilmu tentang bagaimana ia harus mendidik anak seperti mengembangkan sikap mental anak, menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada anak didiknya secara terpadu yang dirangkum dalam tiga aspek yaitu mendidik, mengajar dan melatih.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga transfer pengetahuanpun berlangsung efisien, efektif, dan mendapat hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pada proses usaha sadara dan terencana itu berlangsung di dalam kelas, maka pendidik hendaknya memiliki kompetensi yang cukup dalam penyampaian materi, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan baik. Kompetensi pendidik yang dimaksudkan cukup dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu pendidik mampu memberikan pengalaman belajar yang kreatif, inovatif, inspiratif, menyenangkan serta memotivasi siswa dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari adanya kerja cerdas pendidik dalam meramu formula yang tepat dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sehingga potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mata pelajaran IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, tidaklah hanya sekedar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja. Melalui pendidikan IPA, siswa diharapkan memiliki kemampuan: (1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (3) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Oleh karena itu, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena perannya sangat penting berguna dalam kehidupan sehari-hari (Sulistyorini, 2007:42).

Abdullah (1998:18), menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Mempelajari IPA pada prinsipnya tidak cukup sekedar menghafal satu konsep melalui buku pelajaran, namun lebih dari itu. Belajar IPA pada hakekatnya merupakan suatu proses dan produk. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kesatuan cara, misalnya pengamatan atau observasi suatu objek atau gejala alam, melakukan pengukuran, membuat hipotesis, mendesain, menguji data dan melakukan percobaan. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja melakukan percobaan, mereka akan lebih mudah memahami hasil pembelajarannya

secara utuh. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, mengajar, pendamping sebagai guru dituntut untuk menguasai keterampilan proses IPA.

Pada pembelajaran IPA yang baik dan benar tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan proses IPA yang berkaitan dengan konsep IPA itu sendiri. Dalam proses pembelajaran tersebut, pendamping sebagai guru merupakan faktor yang esensial dan strategis dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam penguasaan konsep – konsep IPA sangat menentukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato, 1992 (Khairudin dan Soedjono, 2005:15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Sains dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotor siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berpikir kritis.

Berdasarkan tujuan tujuan pembelajaran IPA yang telah dikemukakan bahwa hasil belajar sangat diharapkan tercermin dari kemampuan siswa besikap dan bertingkah laku yang baik, maka seyogyanya kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang menyenangkan dengan tidak mengurangi tujuan awal dari pembelajaran IPA.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru harus kreatif dan memiliki kompetensi yang cukup sehingga mampu memberikan kesan positif terhadap pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tersebut dapat disandingkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat serta media pebelajaran yang menarik dan mampu membantu tersampainya materi dengan baik.

Depdiknas (2004:3), menyatakan bahwa seorang guru hendaknya memandang pembelajaran sains tidak hanya menekankan pada hasil tetapi juga menekankan pada proses untuk memahami konsep dan prinsip tersebut, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Salah satu cara yang tepat adalah dengan melakukan pembelajaran berdasarkan masalah agar siswa belajar berpikir kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Masalah yang diberikan diambil dari persoalan sehari-hari sehingga siswa mampu menemukan sendiri strategi pemecahan masalahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus berjalan dengan interaktif, sehingga siswa mampu memahami konsep secara utuh dan merasakan pengalaman langsung terhadap konsep.

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip IPA di sekolah dasar adalah menggunakan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Arends (dalam Abbas, 2000:13), menyatakan bahwa Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Pada penerapannya model pembelajran *Problem Based Learning* dilakukan

dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memberikan bahan analisis masalah yang diambil dari lingkungan sekitarnya dengan mencari bagaimana strategi untuk pemecahannya untuk mendapatkan hasil yang berupa pengetahuan. Kegiatan pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara bertukar pikiran sehingga terjadi interaksi yang aktif antar siswa dalam kelompok kecil tersebut.

Sejalan dengan beberapa pembahasan di atas, Rusman dalam Septiana (2013:34) mengemukakan:

Tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan belajar reflektif dan evaluatif.

Pada hakikatnya, siswa adalah suatu organisasi yang hidup. Dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapat kesempatan berkembang ke arah tujuan tertentu.

Siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat tertentu. Tiap saat kebutuhan itu bisa berubah dan bertambah, sehingga variasinya menjadi bertambah besar. Dengan sendirinya perbuatan itupun menjadi banyak

macam ragamnya.

Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan aktivitas (keaktifan) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Keaktifan siswa di dalam proses belajar-mengajar sangat penting. Menurut teori John Dewey dalam Hamalik (2001:212) tentang prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*) yaitu “Siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep”. Oleh karena itu, dengan banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman, peranan guru sangat diharapkan untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan bisa mendorong motivasi siswa untuk belajar dengan berbagai aktivitas.

Salah satu ruang lingkup bahan kajian IPA di SD/MI menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:485), yaitu makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. pembelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas IV adalah materi struktur bagian tubuh tumbuhan yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar dengan baik, karena materi tersebut juga sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa. Namun pada kenyataannya, pemahaman terhadap materi struktur bagian

tumbuhan di sekolah dasar belum dapat dikatakan baik. Dari segi teknik pengajaran rata-rata masih didominasi dengan ceramah oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa tidak merasakan langsung pengalaman terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut juga mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Selain dari faktor siswa yang mempengaruhi, ada pula faktor yang berasal dari guru tersebut, beberapa faktor tersebut adalah (1) pembuatan RPP jarang dibuat, guru membuat RPP pada saat akhir kegiatan pembelajaran akan usai, (2) pemanfaatan media jarang digunakan karena beliau enggan pusing dan sulit, (3) jarang membuat media karena keterbatasan waktu dan biaya, (5) jarang menggunakan model atau metode pembelajaran, selama ini hanya menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Ekaprasetia terdapat masalah yang harus ditanggulangi diantaranya kegiatan pembelajaran cenderung berjalan dengan pasif, proses interaksi hanya berlangsung satu arah, penyampaian materi dari guru saja. Pada saat pembelajaran sumber yang dijadikan rujukan hanya dari buku paket saja, bahkan tidak menggunakan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep kurang baik. Hal tersebut berdampak pada suasana pembelajaran yang monoton, dan menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang mencapai KKM yaitu hanya 35% dari 28 orang siswa.

Berdasarkan fakta di lapangan terdapat masalah dimana peserta didik kurang memperoleh hasil belajar yang optimal dan belum berperan aktif dalam proses belajar di kelas pada pembelajaran, sehingga nilai belajarnya kurang maksimal, hal tersebut dirasakan pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang melakukan aktivitas lain, seperti melamun, mengobrol, mengusili teman, saling mengejek dan berbicara dengan teman sebangku dan berjalan-jalan disekitaran kelas dan tidak kondusif.

Permasalahan seperti ini akan terus terjadi jika tidak segera diatasi. Menurut peneliti, keadaan ini dapat diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan ketika pembelajaran berlangsung, selain itu juga penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan membantu mengaktifkan siswa sehingga siswa berani mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri.

Salah satu upaya yang diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Poblem Based Learning* (PBL). Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam pembelajaran, pembelajaran di dalam kelas berlangsung menyenangkan, serta siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman nyata terhadap konsep, serta mampu mengembangkan potensi dan

keterampilan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah, sebagai proses mengkonstruksi diri. Selain itu, upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil pemikiran di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah dengan penggunaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan Aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan materi rangka manusia di kelas IV SDN Ekaprasetya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti hendak mengambil judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA pada Materi Rangka Manusia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ekaprasetya Desa Weninggalih Kecamatan Sindangkereta Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2016/2017).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan agar penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan serta tepat sasaran dalam upaya memperbaiki masalah yang ada di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui dan diidentifikasi bahwa masalah – masalah yang terjadi pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya adalah sebagai berikut :

1. kurangnya peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran;
2. siswa kelas IV SDN Ekaprasetya kurang memiliki kemampuan memahami dalam materi menjelaskan hubungan antara struktur kerangka manusia dengan fungsinya;

3. pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Ekaprasetya metode yang digunakan dalam pembelajaran masih berupa ceramah dan penugasan;
4. proses pembelajaran belum mengembangkan keterampilan dan sikap yang merupakan kriteria keberhasilan pembelajaran;
5. tidak nampaknya sikap yang muncul, yang dimiliki oleh siswa dalam kegiatan proses pembelajaran;
6. media yang digunakan dalam pembelajaran kurang memadai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan kompetensi dasar menjelaskan hubungan antara struktur kerangka manusia dengan fungsinya pada siswa kelas IV SDN Eka Prasetya?”

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan peran aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* untuk peran aktif siswa dan

meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya?

3. Bagaimanakah peran aktif dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya setelah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*?
4. Bagaimanakah respons siswa selama mengikuti proses pembelajaran IPA dengan kompetensi dasar hubungan antara struktur kerangka manusia dengan fungsinya menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* di kelas IV SDN Ekaprasetya?

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya kegiatan penelitian terfokus pada variabel apa yang akan ditingkatkan. Dalam hal ini titik fokus berada pada meningkatkan peran aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan kompetensi dasar menjelaskan hubungan antara struktur kerangka manusia dengan fungsinya, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri Ekaprasetya Desa Weninggalih Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

Adapun rincian pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Penerapan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Ekaprasetya.
3. Penerapan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN Ekaprasetya.
4. Penerapan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai dasar dilakukannya penelitian ini. Tujuan tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun perincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV SDN Ekaprasetya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan, maka tujuan khusus dari penelitian ini di antaranya adalah:

- a. mengetahui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* dalam meningkatkan

aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dengan mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya;

- b. mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya;
- c. meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* di kelas IV SDN Ekaprasetya;
- d. mengetahui respon siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA di kelas IV SDN Ekaprasetya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Umum

Manfaat umum penelitian ini agar aktivitas belajar dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Ekaprasetya meningkat melalui penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* pada kegiatan proses pembelajaran IPA.

2. Manfaat Khusus

a. Bagi Peneliti

Dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti mampu mendeteksi kemudian memperbaiki proses pembelajaran untuk

meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)*.

b. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman nyata terhadap konsep dan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *PBL (Problem Based Learning)*.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV Sekolah Dasar serta dapat memperoleh wawasan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sebagai sumber inspirasi dalam upaya perbaikan kualitas pada proses kegiatan pembelajaran dan mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai bahan kajian dalam memahami serta meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning*.

G. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran akan berhasil secara optimal apabila ada penguatan proses pembelajarannya yang tidak monoton dari guru. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang rendah karena rata-rata nilai siswa belum mencapai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah terus menerus, guru tidak menggunakan media atau alat peraga yang menunjang proses pembelajaran, siswa hanya duduk dan mencatat apa saja yang dijelaskan oleh guru, tanpa adanya praktek, serta jika di dalam proses belajar kelompok belum tumbuhnya sikap kerjasama dalam proses pembelajaran kelompok, hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk belajar berkelompok cenderung hanya beberapa siswa saja yang mampu menuangkan ide dan membantu saat kegiatan berdiskusi.

Masalah-masalah tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah, guna memperbaiki kinerja guru dan membantu siswa dalam pembelajaran, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Solusi terbaik dalam memecahkan masalah tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar di SDN Ekaprasetya Desa Weninggalih Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat, pada mata pelajaran IPA tentang Rangka Manusia. Model *Problem Based Learning* digunakan peneliti sebagai cara agar penelitian dapat berjalan dengan

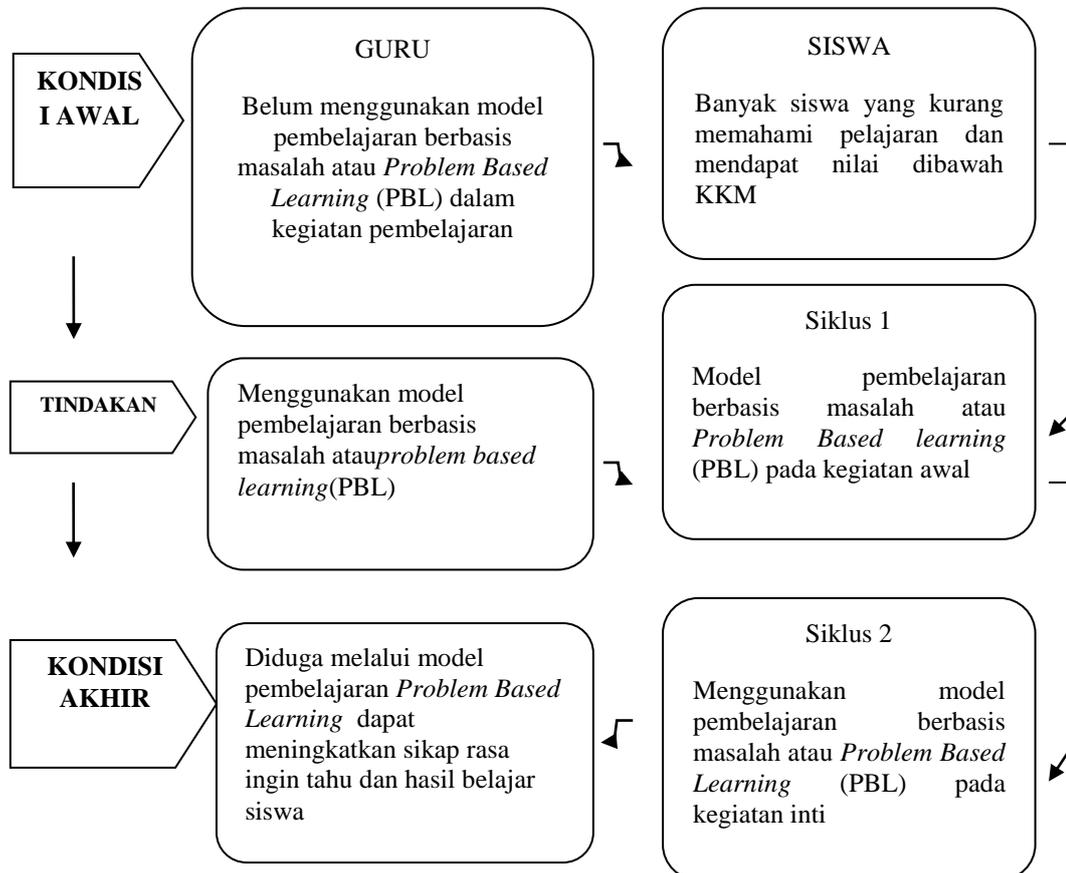
lancar dan mudah.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada saat kegiatan pembelajaran IPA peneliti berharap agar para siswa bisa dengan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu peneliti berharap ketika menggunakan metode tanya jawab pada saat kegiatan belajar mengajar, pembelajaran tersebut bisa berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penyusunan kerangka pemikiran, penyajiannya dimulai dari variable yang mewakili masalah penelitian. Jika hendak diteliti adalah masalah aktivitas belajar dan hasil belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran maka penyajian dimulai dari teori aktivitas belajar dan hasil belajar lalu dikaitkan dengan teori pembelajaran. Keterkaitan dua variable tersebut sedapat mungkin dilengkapi dengan teori atau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh seorang pakar/peneliti atau lebih menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antar keduanya.

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aaktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dalam materi rangka manusia.

Diagram 1.1
Proses Alur Kerangka Berpikir



2. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana mana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

- b. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku.
- c. Rifai (2009: 87), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajarinya. Apabila siswa belajar tentang konsep maka yang dikuasai berupa konsep juga.

2. Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa “melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pada materi rangka manusia di SDN Ekaprasetya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat”.

Adapun lebih rinci, hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pada materi rangka manusia di SDN Ekaprasetya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pada materi rangka manusia di

SDN Ekaprasetya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

- c. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA pada materi rangka manusia di SDN Ekaprasetya Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini adalah "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada Siswa Kelas IV SDN Ekaprasetya peneliti memperhatikan bahawa ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran:

- a. Istilah penerapan adalah perbuatan menerapkan suatu konsep, cara, serta ide – ide pada suatu objek kegiatan.
- b. *Problem based learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.
- c. Pengertian dari istilah meningkatkan adalah satu upaya atau kegiatan untuk menaikkan, mempertinggi, memperhebat satu hal dengan merujuk pada toak ukur yang telah ditetapkan.
- d. Aktivitas Belajar adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun

- mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal.
- e. Hasil belajar hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - f. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
 - g. IPA adalah suatu pengetahuan teoretis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyusunan teori, penyimpulan, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.
 - h. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun terdiri dari lima BAB yaitu BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, kerangka pemikiran atau diagram/skema paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teoretis, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari belajar dan pembelajaran, model *Prblem Based Learning*, meningkatkan hasil belajar, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan diteliti, keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi. Selain mengkaji teori-teori pada BAB II ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti.

BAB III metode penelitian, meliputi seting penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah di capai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.